

GURU PROFESIONALIS DALAM PANDANGAN ISLAM

Oleh:
Susanto*

Abstraksi, Guru sebagai agen pembelajaran harus memiliki kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang sangat luas. Mendidik itu antara lain dilakukan dengan cara mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan.

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap guru. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru.

Seorang guru yang profesional mampu mengembangkan komunikasi yang harmonis, penuh kasih sayang dengan para siswanya, agar para siswa dapat menikmati pelajaran yang disampaikan guru dengan nyaman tanpa adanya suatu beban. Kasih sayang dalam pergaulan, berarti guru harus lemah lembut dalam pergaulan; kasih sayang dalam mengajar; guru tidak boleh memaksa murid mempelajari sesuatu yang memancing belum dijangkaunya.

Kata Kunci, Guru, Profesional

Pendahuluan

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu mutu Sumber Daya Manusia. Dimana dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Dimana mutu Sumber Daya Manusia (SDM) berkorelasi positif dengan mutu pendidikan.

* Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah

Mutu pendidikan tercapai apabila; standar isi; standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan.¹ Namun dari beberapa komponen tersebut yang lebih banyak berperan adalah tenaga kependidikan yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan tanggung jawab. Tenaga kependidikan pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut tenaga kependidikan untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya.

Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang profesional. Tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu tenaga kependidikan yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga menghasilkan tamatan yang lebih bermutu. Menjadi tenaga kependidikan yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk meningkatkannya, adapun salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan pengembangan profesionalisme ini membutuhkan dukungan dari pihak.

Namun, untuk menghasilkan guru yang profesional juga bukanlah tugas yang mudah. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya.

Pengertian Profesionalisme Guru

Menurut istilah, profesionalisme ialah faham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional, orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi.² Kata profesi dapat diartikan dalam dua makna, menurut makna etimologi, profesi berasal dari istilah bahasa Inggris "*profession*" atau bahasa latin *profecus*, yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 107.

melaksanakan pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut makna terminology profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya.³

Guru sebagai tenaga profesional, berarti pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan pendidikan tertentu.⁴

Dijelaskan lebih jauh oleh Saliman, bahwa guru sebagai agen pembelajaran harus memiliki kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵ Kompetensi pedagogic meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian, guru hendaknya mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Dari deskripsi di atas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa profesionalisme adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara profesional oleh seseorang yang memiliki keahlian tertentu, adanya keseimbangan antara hak yang diterima seseorang dengan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Dan pekerjaan tersebut dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab serta mengandung konsekuensi logis (beban moral). Dalam dunia pendidikan pelaksanaan profesi disebut dengan guru atau pendidik.

Ada beberapa indikator tentang guru yang profesional diantaranya adalah harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berinteraksi dan komunikatif, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, membimbing murid berkenaan dengan bakat dan

³ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan, Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 20-21.

⁴ Saliman, *Materi Micro Teaching UNY*, (Yogyakarta: Modul Pascasarjana, 2002), h. 10

⁵ *Ibid*, h. 12-13

minat, melaksanakan administrasi sekolah, melaksanakan penelitian sederhana, menguasai landasan pendidikan, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan, menguasai bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran, memilih dan mengembangkan serta memanfaatkan media pengajaran, menilai hasil serta melaksanakan remedial dan pengayaan.⁶

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pasal 39 ayat (2) disampaikan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁷

Selanjutnya, berkaitan dengan standar kompetensi guru, Suyanto dan Djihad Hisyam, Raka Joni mengemukakan tiga jenis kompetensi guru, yaitu:

1. Kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
2. Kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.
3. Kompetensi personal; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

1. Kompetensi pedagogic yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e)

⁶ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h.16

⁷ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Nomor 20 tahun 2003.

pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.⁸

National Board for Profesional Teaching Skill telah merumuskan standar kompetensi bagi guru di Amerika, yang menjadi dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikasi guru, dengan rumusan *What Teachers Should Know and Be Able to Do*, di dalamnya terdiri dari lima proposisi utama, yaitu: (1) *Teachers are Committed to Students and Their Learning*; (2) *Teachers Know the Subjects They Teach and How to Teach Those Subjects to Students*; (3) *Teachers are Responsible for Managing and Monitoring Student Learning* mencakup; (4) *Teachers Think*

⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

*Systematically About Their Practice and Learn from Experience; end (5) Teachers are Members of Learning Communities.*⁹

Secara esensial, ketiga pendapat di atas tidak menunjukkan adanya perbedaan yang prinsipil. Letak perbedaannya hanya pada cara pengelompokannya. Isi rincian kompetensi pedagogic yang disampaikan oleh Depdiknas, menurut Raka Joni sudah teramu dalam kompetensi profesional. Sementara dari NBPTS tidak mengenal adanya pengelompokan jenis kompetensi, tetapi langsung memaparkan tentang aspek-aspek kemampuan yang seyogyanya dikuasai guru.

Mengenai tugas guru, para ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang sangat luas. Mendidik itu antara lain dilakukan dengan cara mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.

Professionalisme Menurut Islam

Seorang profesional (ahli) bertanggung jawab mengendalikan bahaya di kelas. Tentang orang yang berprofesi sebagai guru, ajaran Islam adalah ajaran yang memberikan penghargaan yang tinggi terhadap guru. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru.¹⁰

Profesi (pekerjaan) menurut Islam harus dilakukan karena Allah. Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu mungkin hanya dapat dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli, sebagaimana sabda Rosulullah SAW. dalam kitabnya Shaheh Bukhori: “*Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancurannya*”¹¹

Kata kehancuran, dalam hadits di atas maknanya sangat luas, salah satunya adalah bila seorang guru tidak memiliki keahlian yang memadahi, maka yang hancur adalah muridnya. Oleh karena itu seorang guru idealnya adalah betul-betul seorang yang ahli (profesional).

⁹ National Board for Professional Teaching Standards, 2002. *Five Core Propositions*. NBPTS HomePage. (Accessed, 31 Oct 2008).

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam*, h. 76.

¹¹ *Ibid.* h. 113.

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai dan tidak terjadi kehancuran, maka setidaknya kriteria-kriteria sebagaimana dimaksud di atas harus dipenuhi oleh seorang yang berprofesi sebagai guru. Ada penyebab yang kita anggap sangat penting, mengapa orang Islam sangat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber dari Tuhan,¹² berdasarkan firman Allah dalam surat al Baqarah ayat 32: *"Mereka menjawab: 'Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana'"*¹³

Ilmu datang dari Tuhan; jadi guru pertama adalah Tuhan, ilmu tidak terpisah dari Tuhan, ilmu tidak terpisah dari guru; maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Adapun kriteria-kriteria tersebut antara lain sebagai berikut: Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) Zuhud; tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari ridlo Allah; (2) Bersih tubuhnya, penampilan lahiriyah meyakinkan; (3) bersih jiwanya; tidak mempunyai dosa besar; (4) Tidak riya': karena akan menghilangkan keihlasan; (5) Tidak memendam rasa dengki dan iri; (6) Tidak menyenangi permusuhan; (7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas; (8) Sesuai antara perkataan dan perbuatan; (9) Tidak malu mengakui ketidaktahuannya; (10) Bijaksana; (11) Tegas dalam perkataan dan perbuatan; (12) Lemah lembut; (13) Rendah hati; (14) Pemaaf; (15) Sabar; (16) Berkepribadian; (17) Tidak merasa Rendah diri; (18) Bersifat kebabakan; dan (19) Mengetahui karakter murid.¹⁴

Hal yang paling mendasar dalam pendidikan Islam hendaknya seorang guru yang profesional mampu mengembangkan komunikasi yang harmonis, penuh kasih sayang dengan para siswanya, agar para siswa dapat menikmati pelajaran yang disampaikan guru dengan nyaman tanpa adanya suatu beban. Tentang kasih sayang terhadap anak didik menurut Asma Hasan

¹² *Ibid.* h. 77.

¹³ Sebenarnya terjemahan hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, karena arti hakim ialah: yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1966), h. 113

Fahmi dapat dibagi menjadi dua: *Pertama*; kasih sayang dalam pergaulan, berarti guru harus lemah lembut dalam pergaulan. *Kedua*; kasih sayang dalam mengajar; guru tidak boleh memaksa murid mempelajari sesuatu yang memang belum dijangkaunya.¹⁵

Kompetensi Profesional Guru

Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih ada saja dipertanyakan orang, baik dikalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan masyarakat atau orang tua murid pun kadang-kadang mencemooh dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya. Manakalah putra/putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ia hadapinya sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan keinginannya.

Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar atau menyimpang dari kode etiknya. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian menunjukkan bahwa memang guru seyogyanya menjadi anutan bagi masyarakat di sekitarnya. Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Kesulitan, kejenuhan dan tidak adanya motivasi belajar tersebut, menyebabkan proses pembelajaran berjalan tidak optimal dan tidak produktif, sehingga pada gilirannya, pencapaian tujuan pembelajaran kurang efektif bahkan bisa jadi akan mengalami kegagalan. Tingkat kesulitan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menjadi kendala juga dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tingginya tingkat kesulitan tujuan pembelajaran akan teraktualisasikan dalam bentuk kesulitan-kesulitan belajar anak di kelas.

Kesulitan-kesulitan belajar yang tampak pada perilaku belajar anak antara lain sulitnya anak untuk mengakomodasi keterangan guru, kesalahan-kesalahan jawaban siswa, sulitnya anak memahami konsep-konsep yang disampaikan guru, sulitnya anak

¹⁵ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Dan filsafat Pendidikan Islam, terjemahan Ibrahim Husein* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 170.

menyusun skema kognitif atas variable dan subvariabel materi pembelajaran.¹⁶

Akibat dari itu, proses pembelajaran menjadi lamban, tidak dinamis, bahkan memungkinkan timbulnya masalah-masalah psikologis anak. Masalah-masalah psikologis tersebut misalnya hilangnya motivasi belajar, sulit konsentrasi belajar, dan terjadinya kelelahan psikologis.¹⁷ Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.¹⁸

Tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (*instruksional*), atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas).¹⁹

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, *ekspeditor*, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.²⁰

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna. Pengertian tersebut antara lain: *Descriptive of qualitative natur or teacher behavior appears to be entirely meaningful*. Kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. *Competency as a rational performance wich satisfactorily meets the obejective for a desired condition*. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai

¹⁶ Supriyadi Saputro, *Strategi Pembelajaran, Bahan-Bahan Program Pendidikan Akta Mengajar*, (Malang: FIP UM, 2003), h. 76.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ J.J.Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 9.

tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²¹

Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately.*²² Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Sedang kata profesional seperti yang telah dipaparkan di atas adalah orang yang mempunyai keahlian, atau dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Dengan bertitik tolak pada pengertian di atas, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang banyak dibidangnya.²³

Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru. Selanjutnya dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) yang beraneka ragam.

Kompetensi guru tentu tidak akan muncul begitu saja tetapi membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah dan pemerintah. Namun apa yang terjadi sudah menjadi kewajiban dari para pendidik paling tidak secara moral untuk senantiasa meningkatkan tingkat kompetensinya demi mendukung tugasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pengelolaan kelas termasuk salah satu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keberhasilan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu syarat keberhasilan pembelajaran. Seorang guru akan dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik bila ia mampu mengelola kelas secara tepat. Sebaliknya

²¹ *Ibid*, h. 14.

²² *Ibid*.

²³ *Ibid*, h. 15.

pengelolaan kelas yang tepat tak ada manfaatnya bila guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara tepat pula.²⁴

Diantara tugas utama guru dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah melakukan pengelolaan kelas, karena pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian hasil pendidikan yang optimal. Dengan demikian, merupakan suatu keharusan bahwa guru harus dapat melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik, sehingga efektifitas dan efisiensi pendidikan dapat dicapai.

Seorang guru yang benar-benar sadar akan tugas dan tanggungjawabnya tentu akan selalu mawas diri, mengadakan introspeksi, berusaha selalu ingin berkembang maju dengan selalu menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman, meng “*up grade*” dirinya melalui membaca buku, mengikuti seminar, loka karya dan sebagainya.²⁵

Mengajar yang merupakan tugas utama guru amatlah kompleks karena dari padanya dituntut sejumlah pengetahuan dan seperangkat keterampilan yang harus digunakan secara terpadu dan harmonis dalam interaksi di kelas. Improvisasi guru dimuka kelas merupakan manifestasi yang serasi antara ilmu, kiat, keterampilan, teknologi, dan penguasaan materi pelajaran yang disertai kepercayaan penuh pada diri.²⁶

Untuk mencapai tingkat efektifitas mengajar yang tinggi guru harus menguasai perbuatan mengajar yang kompleks, dan perbuatan yang kompleks tidak dapat dikuasai secara langsung. Demikian pula, untuk menguasai keterampilan mengajar yang kompleks, calon guru perlu menguasai tehnik atau dasar keterampilan mengajar secara terpisah. Melalui latihan pendekatan pengajaran mikro, keterampilan-keterampilan yang sifatnya terbatas itu dipahami dan dilatihkan. Banyak kesulitan belajar berasal dari kurangnya pengetahuan dasar atas pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harusnya dimiliki lebih dahulu.

Pengelolaan kelas terkait dengan pengelolaan perilaku siswa dan pengelolaan tempat berlangsungnya pembelajaran. Pengelolaan terhadap perilaku siswa mencakup pengelolaan perilaku individual dan pengelolaan perilaku kelompok.²⁷

²⁴ A.J.E.Toenlieo, *Pendekatan dan Teknik Pengelolaan Kelas*, (Malang: FIK UM, 2004), h. 3.

²⁵ *Ibid*, h. 14.

²⁶ JJ. Hasibuan, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Malang: UM Fak. Pendidikan, 2004), h. 1.

²⁷ *Ibid*

Pengelolaan kelas tidak dapat disamakan metode atau strateginya karena perilaku siswa di dalam kelas itu meliputi perilaku banyak siswa, sehingga harus ada upaya tentang penanganan perilaku siswa secara individu dan perilaku siswa secara kelompok. Dengan demikian akan dapat ditentukan orientasi pembelajaran yang variatif.

Hubungan kerja sama yang demokratis adalah hubungan kerja sama yang didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan bersama antara pihak-pihak yang bekerjasama, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari salah satu pihak kepada pihak lainnya. Guru yang demokratis adalah guru yang selalu melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan siswa, tanpa disertai tekanan atau paksaan terhadap siswa.²⁸

Secara terperinci guru yang memiliki ciri-ciri yang demokratis dengan guru yang otoriter dapat dibandingkan sebagai berikut: 1) Bertindak sebagai pembimbing, bukan penguasa; 2) Berbicara dengan suara ramah, tidak suara lantang; 3) Menggunakan ajakan, bukan perintah; 4) Menggunakan motivasi, bukan tekanan; 5) Menggunakan stimulus, bukan paksaan; 6) Menawarkan usul, bukan memaksakan gagasan; 7) Mengendalikan, bukan menguasai; 8) Membangun keberanian, bukan mencela; 9) Mengakui prestasi, bukan mencari-cari kesalahan; 10) Menolong, bukan menghukum; 11) Tanggung jawab dibagi-bagi, bukan menghukum.²⁹

Dibandingkan sikap otoriter, sikap demokratis lebih menjanjikan harapan bagi upaya mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya pembelajaran. Suasana demokratis dalam pembelajaran akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tanggungjawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kelompok. Sejalan dengan meningkatnya rasa tanggung jawab tersebut, siswa semakin tidak mudah melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu jalannya pembelajaran.

Kesimpulan

Guru merupakan profesi yang mulia, untuk mencapai profesi tersebut seseorang dikenakan berbagai prasyarat yang harus dipenuhi. Maka tidak semua orang dapat menjadi guru dengan kebetulan atau alasan-alasan. Dalam kelembagaan negara mengatur

²⁸ A.J.E Toenlio, *Pendekatan Dan Teknik*, h. 59.

²⁹ *Ibid.* h. 58.

berbagai standar kompetensi yang harus dipenuhi seseorang ketika menginginkan sebagai guru yang profesional. Ajaran Islam pun mengatur hal tersebut.

Ketercapaian profesionalisme guru akan berimplikasi pada terbentuk proses belajar yang baik dan menyenangkan pada siswa. Ketika proses ini berjalan dengan baik semakin baik kualitas sumber daya manusia, dengan demikian guru pendidikan agama Islam haruslah guru yang profesional.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan, Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah Dan filsafat Pendidikan Islam, terjemahan Ibrahim Husein* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hasibuan, JJ. *Kemampuan Dasar Mengajar*, Malang: UM Fak. Pendidikan, 2004.
- . *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- National Board for Professional Teaching Standards. 2002 . *Five Core Propositions*. NBPTS HomePage. (Accessed, 31 Oct 2008)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Saliman, *Materi Micro Theacing UNY*, Yogyakarta: Modul Pascasarjana, 2002.
- Saputro, Suprihadi, *Strategi Pembelajaran, Bahan-Bahan Program Pendidikan Akta Mengajar*, Malang : FIP UM, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Toenlieo, A.J.E. *Pendekatan dan Teknik Pengelolaan Kelas*, Malang: FIK UM, 2004.
- Usman, Moh.Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Nomor 20 tahun 2003.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara, 1966.